

# IMPLEMENTASI BUDAYA *SIBALIPARRIQ* DALAM PEMBUATAN PARANG DAN PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT DI DESA PAMBOBORANG KECAMATAN BANGGAE KABUPATEN MAJENE

*Alimuddin<sup>1</sup>, Lydia Megawati<sup>2</sup>*

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar<sup>12</sup>

Email: alijr20735@gmail.com<sup>1</sup>, lydia.megawati@uin-alauddin.ac.id<sup>2</sup>

## *Abstract*

Research on the implementation of *sibaliparriq* culture in making machetes and its role in improving the economy in Pamboborang Village, Banggae District, Majene Regency. This study will describe the existence of *sibaliparriq* in making machetes in Pamboborang Village and its role in improving the economy. the procedure for making machetes in Pamboborang Village as a form of application of *sibaliparriq*. the values of *sibaliparriq* culture in the process of making machetes in Pamboborang Village and its role in improving the economy of the community. this study uses qualitative research whose data is obtained from field research and applies a history approach, anthropology approach, sociology approach, and economic approach. The source of research data uses primary data (results of interviews with community leaders, and blacksmiths, as well as field observations) while secondary data uses data collection methods through literature reviews, books, and previous research and then researchers process and analyze the data obtained. The results of the study showed that the first blacksmith was in Salogang Village, often known as Baruga Dhua Village. Around the 17th century, the blacksmith's craft was brought by someone from the south of Tanah Mandar who wanted to come to study religion in one of the kingdoms in Tanah Mandar. The person known as "To Buluang Pale'limanna" which if translated into Indonesian means "a person with hairy palms" because the palms of his hands are covered with thick hair, he has the ability to make knives by pressing iron using his hands. Second, the process of making machetes carried out by Pamboborang blacksmiths has several tasks, some sit close to the kiln whose job is to turn the knife (*kowiq*) into the kiln and then forge it using a hammer by several smiths to perfect the knife to the stage desired by the buyer. Third, the *sibaliparriq* culture is a model of family life for the Mandar community, to build a *siasayang* family and create a harmonious family, the *sibaliparriq* culture in the family life of the iron forging community in Pamboborang in the past in the family, husband and wife helped each other and worked together in carrying out activities as iron forges working together to carry out their respective roles.

**Keyword:** Culture; *Sibaliparriq*; Blacksmith.

## **Abstrak**

Penelitian tentang implementasi budaya sibaliparriq dalam pembuatan parang serta peranannya dalam peningkatan ekonomi di Desa Pamboborang Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. Dalam penelitian ini akan menguraikan Eksistensi sibaliparriq dalam pembuatan parang di Desa Pamboborang serta peranannya dalam peningkatan ekonomi. tatacara pembuatan parang di Desa Pamboborang sebagai bentuk pengaplikasian sibaliparriq. nilai-nilai budaya sibaliparriq dalam proses pembuatan parang di Desa Pamboborang serta peranannya dalam peningkatan ekonomi masyarakat. penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang datanya diperoleh dari penelitian lapangan (Field Research) dan menerapkan pendekatan history, pendekatan antropologi, pendekatan sosiologi, dan pendekatan ekonomi. Adapun sumber data penelitian menggunakan data primer (hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, dan para pekerja pandai besi, serta observasi lapangan) sedangkan data sekunder dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui kajian literatur, buku, dan penelitian terdahulu dan selanjutnya peneliti mengolah dan menganalisis data yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan pandai besi pertama kali berada di Desa Salogang sering dikenal dengan Desa Baruga Dhua, Sekitar Abad ke 17 kerajinan pandai besi dibawa oleh seseorang dari arah selatan tanah mandar yang ingin datang berguru keagamaan di salah satu kerajaan yang ada di tanah mandar, Orang yang dikenal dengan nama "To Buluang Pale'limanna" yang jika diterjemahkan dalam bahasa indonesia yaitu "orang yang telapak tangannya berbulu" di karenakan pada bagian telapak tangannya di tutupi bulu yang lebat, dia memiliki kemampuan membuat pisau dengan cara menekan besi menggunakan tangannya. Kedua, proses pembuatan parang yang dilakukan para penempa besi Pamboborang mempunyai beberapa tugas ada yang duduk dekat dengan pembakaran yang bertugas untuk membolak-balik pisau (kowi) kedalam pembakaran kemudian di tempa menggunakan palu oleh beberapa penempa untuk menyempurnakan pisau sampai pada tahap yang diinginkan oleh pembeli. Ketiga, budaya sibaliparriq menjadi model kehidupan keluarga masyarakat mandar, untuk membangun keluarga siasayangi dan mewujudkan keluarga yang harmonis, budaya sibaliparriq dalam kehidupan keluarga masyarakat penempa besi di Pamboborang di masa lalu dalam keluarga, suami dan istri saling membantu dan bekerjasama dalam melakukan aktifitas sebagai penempa besi bekerja sama menjalankan peran masing-masing.

**Kata kunci:** Budaya, Sibaliparriq, Penempa Besi.

## **Pendahuluan**

Kebudayaan merupakan aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang mencerminkan identitas dan warisan suatu kelompok atau bangsa. Namun, dengan kemajuan teknologi yang pesat dan perkembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan tradisional mulai mengalami pelunturan di berbagai kalangan. Banyak ahli, terutama di bidang antropologi, telah membahas isu ini dan membagi kebudayaan menjadi dua kategori besar, yaitu bentuk dan isi. Menurut bentuknya kebudayaan terdiri atas tiga yaitu sistem kebudayaan, sistem sosial, benda-benda budaya. Wujud kebudayaan yang jumlahnya cukup banyak itu terbagi dalam beberapa unsur antara lain: bahasa, sistem pengetahuan, ekonomi/mata pencaharian, peralatan dan perlengkapan hidup manusia, sistem kemasyarakatan, kesenian dan sistem religi<sup>1</sup>

Keanekaragaman budaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai proses, cara, atau hasil dari menjadikan beragam bentuk atau variasi dalam kebudayaan yang telah berkembang. Ini berarti bahwa kehidupan masyarakat ditandai dengan keragaman, baik dalam latar belakang suku, agama, maupun ras yang berbeda-beda. Keanekaragaman budaya bukan hanya menunjukkan perbedaan, tetapi juga menjadi kekayaan yang memperkaya khasanah budaya bangsa. Dalam konteks Indonesia, yang dikenal sebagai negara multikultural, keragaman budaya merupakan suatu keunggulan. Dengan banyaknya suku bangsa, bahasa daerah, tradisi, dan keyakinan, Indonesia memiliki gambaran budaya yang sangat lengkap dan bervariasi<sup>2</sup>

Sejak zaman dahulu, khususnya dalam masyarakat tradisional, peran perempuan seringkali diasosiasikan dengan pekerjaan rumah tangga. Perempuan pada masa itu lebih banyak berfokus pada aktivitas di rumah, seperti memasak, mengurus anak, mengatur rumah, dan bersolek untuk suami. Peran ini terbatas pada ruang domestik yang sering disebut dengan "dapur, sumur, dan tempat tidur." Keterbatasan ini sering kali membuat perempuan tidak

---

<sup>1</sup> Muh. Idham Khalid Bodi dan Ulfiani Rahman. Bahasa Busana Mandar. (Cet.II, Juli 2015) h. 12.

<sup>2</sup> Widiastuti, jurnal Ilmiah Widya "Analisis Swot Keragaman Budaya Indonesia, Vol.1 No. 1 (Mei-Juni 2013). h. 10.

memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan di luar rumah, seperti pengajian atau acara sosial lainnya. Meskipun demikian, dalam pandangan tradisional, tidak ada anggapan bahwa laki-laki lebih tinggi derajatnya daripada perempuan, atau sebaliknya, melainkan pembagian peran dianggap sesuai dengan kodrat masing-masing. Perempuan dan laki-laki dilihat memiliki hak dan kewajiban yang berbeda tetapi saling melengkapi.<sup>3</sup>

Fenomena *sibaliparriq* di daerah Mandar, khususnya di Desa Pamboborang, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, mencerminkan pola peran yang lebih dinamis antara suami dan istri dalam rumah tangga. Berbeda dengan stigma umum yang berkembang di beberapa kalangan masyarakat tradisional, bahwa pencarian nafkah hanya merupakan tanggung jawab suami, di Mandar justru ada pembagian peran yang lebih seimbang. Dalam konsep *sibaliparriq*, suami dan istri saling bekerja sama untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka. Istri tidak hanya mengurus rumah tangga tetapi juga berperan aktif dalam pekerjaan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa di masyarakat Mandar, ada kesadaran mengenai pentingnya kerja sama dalam rumah tangga dan tidak adanya pemisahan peran yang tegas berdasarkan jenis kelamin.

Kedalam aspek kehidupan sosial masyarakat Mandar secara lebih luas. Konsep *sibaliparriq* mencerminkan semangat kebersamaan dan gotong royong yang tidak hanya berlaku dalam rumah tangga, tetapi juga dalam kegiatan sosial dan ekonomi komunitas. Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan Mandar memiliki peran yang penting, baik di dalam maupun di luar rumah. Mereka tidak hanya setia dan pandai mengatur rumah tangga, tetapi juga berperan aktif dalam berbagai kegiatan produktif seperti berdagang, bertani, atau berpartisipasi dalam upaya ekonomi lokal. Konsep ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki, dengan saling berbagi tanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan. Di masyarakat Mandar, *sibaliparriq* tidak hanya mencerminkan pembagian peran yang adil dan setara dalam rumah tangga, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial yang menekankan kolaborasi dan solidaritas antar anggota komunitas. Gotong royong menjadi landasan kuat dalam menjaga harmoni dan kesejahteraan bersama, di mana setiap orang memiliki kontribusi yang berarti, tanpa memandang gender. Kedalam dunia sosial

---

<sup>3</sup> S.R.Parker, R.K.Brown, dkk. Sosiologi Industri (Jakarta:PT Rineke Cipta, 1992) h.74.

kemasyarakatan, contohnya suami yang bekerja sebagai pandai besi dan istri juga membantudengan menjadi juru masak dalam acara pernikahan.<sup>4</sup>

Sulawesi Barat sebagai salah satu provinsi di Indonesia, yang memiliki beragam industri dan adat istiadat. Wujud kearifan industri dan adat istiadat dalam masyarakat Sulawesi Barat sangat banyak, salah satunya yaitu: industri pembuatan parang di desa Pamboborang kecamatan Banggae kabupaten Majene dapat dipandang sebagai bentuk identitas dalam kelompok masyarakat ini dan semuanya tidak lepas dari ketiga kategori diatas. Sekian banyak kabupaten yang masuk dalam wilayah provinsi Sulawesi Barat, Desa Pamboborang menjadi salah satu didalamnya yang masih kental dengan budaya dan industri yang dimilikinya. Terdapat banyak industri-industri yang masih terjaga sampai sekarang.

Desa Pamboborang memang terkenal sebagai salah satu pusat pengrajin besi, khususnya dalam pembuatan berbagai perkakas tradisional seperti sabit, cangkul, parang, keris, badik, dan pisau dapur. Produk kerajinan yang dihasilkan memiliki nilai budaya dan ekonomi yang tinggi, serta mencerminkan keterampilan turun-temurun yang diwariskan oleh para leluhur. Desa ini terdiri dari enam dusun, yaitu Konja, Konja Selatan, Pamboborang, Pamboborang Selatan, Galung Paara, dan Galung Paara Selatan. Setiap dusun memiliki kontribusi dalam melestarikan tradisi pembuatan perkakas dari besi, dengan masing-masing pengrajin memainkan peran penting dalam proses produksi. Pembuatan **parang "kowiq"**, sebagai salah satu produk unggulan, memerlukan kerja sama yang erat di antara para pengrajin. Prosesnya melibatkan beberapa tahapan yang membutuhkan keahlian khusus, mulai dari memanaskan besi, memukul besi untuk membentuknya, menggerinda hingga mencapai bentuk yang diinginkan. Setiap tahapan tidak dapat dilakukan secara mandiri; ini adalah hasil dari kolaborasi yang terstruktur dan efisien.<sup>5</sup>

Proses pembuatan parang **kowiq** di Galung Paara, Desa Pamboborang, masih mempertahankan metode tradisional yang sepenuhnya mengandalkan tenaga manusia. Pandai

---

<sup>4</sup> Jubariah, dkk. Sibaliparriq dalam Perspektif Pemberdayaan Perempuan (Cet.I: Yogyakarta: Beranda Cendekia Konsultan, 2006), h. 16-17.

<sup>5</sup> Hernawan. Budhi Pratama, "Melirik Pandai Besi di Desa Pamboborang Warisan Masyarakat Turun Temurun" Yoursay, 22 Desember, 2021, <https://yoursay.suara.com/ulasan/2021/12/22/191922/melirik-pandai-besi-di-desa-pamboborang-warisan-masyarakat-turun-temurun>

besi di sana menjaga keaslian teknik yang diwariskan secara turun-temurun, di mana seluruh proses dilakukan secara manual, tanpa bantuan mesin modern. Ini merupakan salah satu aspek unik dari kerajinan besi di wilayah tersebut. Tahap pertama dimulai dengan memanaskan besi pada suhu tinggi hingga menjadi merah membara. Setelah besi mencapai kondisi yang tepat, para pandai besi kemudian mulai memukul besi tersebut untuk membentuknya. Proses ini memerlukan keahlian dan ketelitian tinggi, karena bentuk akhir *kowiq* akan tergantung pada ketepatan dan kekuatan pukulan saat besi masih panas. Setelah pembentukan awal selesai, besi tersebut dioles dan dibentuk lebih lanjut untuk mendapatkan model atau desain yang diinginkan. Desain *kowiq* bisa bervariasi, tergantung permintaan atau kebutuhan pelanggan, sehingga tiap *kowiq* yang dihasilkan bisa memiliki karakteristik yang unik.<sup>6</sup>

*Kowiq* di Galung Paara benar-benar mengandalkan keterampilan dan kreativitas pandai besi, tanpa menggunakan cetakan atau bantuan mesin modern. Setiap *kowiq* dibentuk secara manual, menjadikannya produk yang unik dan memiliki nilai artistik tinggi. Pandai besi di sini menggunakan berbagai jenis besi sebagai bahan baku, seperti besi baja, besi dari mobil bekas, besi bar, besi bada', besi delman, dan beberapa jenis besi lainnya. Pemilihan bahan baku ini tergantung pada ketersediaan dan kualitas besi yang dianggap cocok untuk membentuk *kowiq* yang kuat dan tajam. Pemasaran produk *kowiq* di Galung Paara masih dilakukan secara sederhana, terutama melalui metode **mulut ke mulut**. Banyak pandai besi yang memasarkan hasil karya mereka kepada kenalan atau melalui rekomendasi dari pelanggan sebelumnya. Ada juga pedagang yang mengambil produk dalam jumlah besar untuk dijual kembali di berbagai daerah, sehingga produk ini dapat menjangkau pasar yang lebih luas.<sup>7</sup>

Perkembangan usaha kecil di Desa Pamboborang, yang didominasi oleh kerajinan pandai besi tradisional, memang memerlukan perhatian lebih dari pemerintah dan masyarakat luas. Dukungan dari pihak pemerintah, khususnya **Departemen Perindustrian dan Perdagangan**, sangat penting dalam bentuk bantuan yang dapat membantu usaha kecil

---

<sup>6</sup> Ayudia Sokarina. "Menggagas Konsep Kesejahteraan Desa Berbasis Riset Partisipasi" Jurnal Abdimas Independen. Vol. 2 No. 2, 2021, h. 176-177.

<sup>7</sup> Shaleh. Melirik Pandai Besi di Desa Pamboborang, Warisan Masyarakat Turun-temurun.(Jurnal). Penerbit Media Sulbar.com. 2021.

tersebut berkembang. Bantuan ini bisa berupa akses terhadap peralatan yang lebih efisien, pelatihan keterampilan, hingga pemberian modal usaha untuk meningkatkan produktivitas. Dengan adanya dukungan ini, pelaku usaha kecil di Desa Pamboborang akan terdorong untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan produk mereka, misalnya dengan menciptakan desain yang lebih beragam atau meningkatkan kualitas produk. Selain itu, perhatian pemerintah dapat membuka akses yang lebih luas ke pasar, baik di tingkat lokal maupun nasional, sehingga produk mereka bisa dikenal oleh masyarakat lebih luas dan meningkatkan daya saing usaha kecil tersebut.<sup>8</sup>

Masyarakat Desa Pamboborang akan berusaha untuk menghidupi keluarga dan masyarakat pada umumnya membuka usaha kecil. Al-Qur'an memang menekankan pentingnya bekerja, berusaha, dan memproduksi sebagai bagian dari kewajiban bagi setiap manusia yang mampu. Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk berjuang dan berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menjalani kehidupan, karena usaha tersebut adalah salah satu jalan untuk mencapai kejayaan dan kesejahteraan di dunia.

Menurut Muhammad bin Hasan al-Syaibani dalam kitabnya *Al-Kitab Fi Al-Mustahab* seperti dikutip Adiwarmanto Azwar Karim, **kerja** merupakan unsur utama dalam proses produksi dan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Kerja tidak hanya terkait dengan perolehan materi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Dalam pandangan Islam, bekerja adalah salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan hidup dan pada saat yang sama, dianggap sebagai bentuk **ibadah** kepada Allah SWT. Oleh karena itu, hukum bekerja dan berusaha adalah **wajib** bagi setiap mukmin yang mampu. Islam memandang bahwa setiap usaha yang dilakukan oleh seorang Muslim, terutama dalam mencari rezeki halal untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya, merupakan tindakan yang mulia. Ketika seseorang bekerja dengan niat ikhlas untuk memenuhi kewajibannya sebagai hamba Allah, usahanya tersebut tidak hanya menghasilkan keuntungan

---

<sup>8</sup> Arifhan Ady Dj, Wahyu Maulid Adha, Akhdiari Harpa Dj. "Pendampingan Manajemen Usaha dan Pemasaran Produk Pengrajin Pandai Besi di Desa Pamboborang Kecamatan Banggae Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat" *Jurnal Abdimas Indonesia*. Vol. 1 No. 2, 2021, h. 34.

material, tetapi juga mendatangkan pahala di sisi Allah<sup>9</sup>. Pada proses pembuatan parang di Desa Pamboborang Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. Alasan peneliti melakukan penelitian karena pembuatan parang masih dilakukan hingga sekarang. Dan menjadi salah satu kearifan lokal yang masih dilakukan oleh masyarakat Majene khususnya Desa Pamboborang.

### **Eksistensi Sibaliparriq dalam Pembuatan Parang di Desa Pamboborang**

Pandai besi di wilayah Mandar, yang kini dikenal sebagai Sulawesi Barat, pertama kali hadir di Desa Salogang, sering disebut Desa Baruga Dhua, sekitar abad ke-17. Kerajinan pandai besi ini diperkenalkan oleh seorang tokoh legendaris bernama "*To Buluang Pale'limanna*", yang jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia berarti "Orang yang telapak tangannya berbulu". Nama ini berasal dari ciri fisiknya yang unik, yaitu telapak tangan yang ditutupi bulu tebal. *To Buluang Pale'limanna* memiliki keterampilan luar biasa dalam membuat pisau dan alat besi lainnya dengan cara menekan besi menggunakan tangannya, tanpa alat bantu yang kompleks. Kedatangannya ke wilayah Mandar berawal dari niatnya untuk berguru keagamaan di salah satu kerajaan di tanah Mandar. Setelah menetap di Desa Salogang, ia menikah dengan anak perempuan dari *Tomakaka* (kepala desa) Salogang. Setelah ayah mertuanya wafat, *To Buluang Pale'limanna* menggantikan posisi sebagai *Tomakaka Salogang*, pemimpin desa. Keberadaan makam *Tomakaka Salogang* hingga kini menjadi saksi sejarah penting dalam perkembangan kerajinan pandai besi di wilayah tersebut.<sup>10</sup>

Kisah mengenai *To Buluang Pale'limanna* dan keterampilan pandai besinya menjadi bagian penting dalam sejarah kerajinan pandai besi di Mandar. Pada awalnya, pisau yang dibuat oleh *To Buluang Pale'limanna* dipasarkan ke Kerajaan *Balanipa*, yang sekarang dikenal

---

<sup>9</sup> Rozalinda. *Ekonomi Islam. Teori dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014. h.86.

<sup>10</sup> Muhammad Yusuf Maskur, La Malihu, Khaeruddin. "Dinamika Pandai Besi Tradisional Desa Pamboborang Kec. Banggae Kab. Majene 1960-2019" *Jurnal Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah*. Vol. 22 No. 1, 2024, h. 160



sebagai Kabupaten Polewali Mandar. Pisau-pisau tersebut dijual oleh istrinya sendiri setiap hari pasar. *To Buluang Pale'limanna* selalu berpesan kepada istrinya untuk tidak menambah atau mengurangi harga yang telah ditetapkannya. Ia percaya bahwa jika harga yang telah ditentukan diubah, maka kemampuannya untuk membuat pisau dengan tangan akan hilang. Suatu hari, istrinya memutuskan untuk menjual pisau-pisau tersebut dengan harga lebih tinggi karena dianggap lebih bernilai, mengingat pisau-pisau itu dibuat menggunakan tangan tanpa bantuan alat. Namun, setelah harga dinaikkan, kemampuan *To Buluang Pale'limanna* untuk membuat pisau dengan tangannya seketika hilang. Ia merasakan panas yang tidak tertahankan ketika mencoba membuat pisau dengan tangannya. Sejak saat itu, *To Buluang Pale'limanna* mulai menggunakan alat sederhana, seperti palu dan penjepit, untuk membuat pisau. Teknik pembuatan pisau dengan bantuan alat ini kemudian diajarkan kepada anak-anaknya, dan dari sinilah keterampilan pandai besi mulai berkembang di Desa Salogang<sup>11</sup>

Pada tahun 1960-an, salah satu keturunan *To Buluang Pale'limanna* menikah dengan seorang perempuan dari Desa Pamboborang. Meskipun Desa Pamboborang tidak jauh dari Desa Salogang, hanya dipisahkan oleh beberapa bukit, pernikahan ini menjadi titik penting dalam penyebaran keterampilan pandai besi di wilayah tersebut. Setelah menikah, keturunan *To Buluang Pale'limanna* memilih untuk menetap di Desa Pamboborang. Di Desa barunya, dia membawa keterampilan pandai besi yang diwarisi dari leluhurnya dan mengajak beberapa tetangganya untuk mendirikan "*Pattappangan*", atau bengkel pandai besi, dengan menggunakan alat sederhana. Bengkel pandai besi ini menjadi tempat produksi berbagai alat besi, seperti pisau dan peralatan pertanian, yang sangat dibutuhkan masyarakat desa. Warisan keterampilan pandai besi yang dibawa oleh keturunan *To Buluang Pale'limanna* terus hidup dan menjadi bagian penting dari kehidupan ekonomi dan budaya desa hingga saat ini.

---

<sup>11</sup> Muhammad Yusuf Maskur, La Malihu, Khaeruddin. "Dinamika Pandai Besi Tradisional Desa Pamboborang Kec. Banggae Kab. Majene 1960-2019" *Jurnal Pemikiran Kesenjaraan dan Pendidikan Sejarah*. Vol. 22 No. 1, 2024, h. 161.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan bapak Thamrin, 40 tahun mengatakan bahwasannya:

*Eksistensi sibaliparriq dilalang pappapia kowiq di masyarakat pamboborang di mandar diang da'dua karakterna masyarakat yaitu karakter to bahari anna agraris salah satunna to simata di contohkan lao di masyarakat bahari yaitu sibaliparriq dilalang konsep bahari diang da'dua yaitu mua dipirang konsepna sibaliparriq wattu dibawah tahun 80an mamaya masyarakat mandar lamba sasi Massalai, ma'ambuni, pattumasi. Towaine diolo-diolo ma tenun i lipaq baru lamba nabaluang disumbaling daerah mandar, setelah tiubahmi kappal sasi lao di modern me'osami towaine mandar ma tenun apa lambami nabaluang bau napiala muanena baru nabawa lao di pasar majene. Bahkan ita di'e masyarakat mandar da'duai sifat na, yang ke 2 adalah agraris yang naala contoh masyarakat baruga lamba matta'bang tarring siola bainena baru nabawa lao di pasar majene.<sup>12</sup>*

Artinya:

Eksistensi *sibaliparriq* masyarakat mandar pembuat pisau (*kowiq*) ada dua karakter masyarakat yang pertama karakteristik masyarakat bahari yang dahulu dibawah tahun 80-an, masyarakat bekerja dengan menggunakan alat tenun untuk dikelola dan membuat sarung tenun khas mandar dan hasil tenun itulah yang dipasarkan sampai keluar daerah, pada zaman sekarang *sibaliparriq* pada masyarakat bahari kebanyakannya laki-laki kelaut mencari ikan dan perempuan yang membawa hasil tangkapan dan dijual kepasar. Begitupula dengan karakteristik kedua yaitu masyarakat agraris, selama ini yang sering dicontohkan oleh masyarakat Barugaketika seorang suami pergi memotong bambu di hutan kemudian istri yang membantu mengumpulkan satuan bambu tersebut dan membawanya ke pasar Majene.

### **Tatacara Pembuatan Parang di Desa Pamboborang Sebagai Bentuk Pengaplikasian Sibaliparriq**

Pembuatan parang dilakukan dengan cara *sibaliparriq* melibatkan semua anggota keluarga jadi pekerjaan ini tidak hanya dilakukan oleh laki-laki akan tetapi dikerjakan secara bersama-sama seluruh anggota keluarga, bapak yang menempah parang dan membolak-balik di dapur pembakaran, istri yang ditugaskan untuk membersihkan dan mempertajam parang, dan anak-anak ditugaskan untuk membuat pegangan parang (sarung parang). Sehingga seluruh anggota keluarga saling berkontribusi antar satu sama lain dalam memberikan hasil maksimal untuk penyempurnaan parang.

Pembuatan parang ini pula menjadi salah satu pekerjaan yang sangat membutuhkan ketelitian dan keterampilan yang sangat tinggi karena tidak semua orang bisa melakukan pekerjaan ini hanya orang-orang yang pintar memilih jenis besi, yang tau cara menguatkan dan

---

<sup>12</sup> Thamrin. *Hasil Wawancara Mengenai Eksistensi Sibaliparriq*. Majene (Pamboborang). 2024.

mendesain sesuai keinginan dari para pembeli, utamanya ketika pada bulan-bulan yang dimuliakan seperti bulan yang diharamkan seperti Muharram, Rajab, Dzulqa'dah, dan Dzulhijjah. Karena menurut mayoritas orang di masyarakat Mandar, mereka masih mempercayai pamali melakukan pekerjaan yang resikonya tinggi akan bahaya apalagi ini berhubungan dengan benda tajam khususnya pada bulan Muharram. Tetapi ada juga masyarakat yang meyakini bulan-bulan ini adalah bulan yang istimewa, karena dibulan inilah biasanya banyak para pembeli parang (*Kowiq*). Dijelaskan oleh informan Nurmadinah, umur 29 tahun yang merupakan anak dari keluarga penempa besi mengatakan bahwasannya:

*Jamajamangan bassa di'e napogau tarrus tuttu' allo tapi tergantung tobandi pa diang biasa acara keluarga ndang mala dipelei ya liburi dolo mappapia kowi' pura bopai acara nalanjut bomi. Biasana dilalangna si - minggu ma'jama tarrusi ndangi rua mi'osa, biasa toi lambi bongi ma'jama mua mae'di boi to mappapianna. Jamajamangan pappapia kowi' menjari penghasilan utamana, dipirang ia memang menjari fokus utama pamboborang, tapi diang tobandi profesi lainna yaitu petani. Mua' dari segi ekonomi menurut informan jamajamangan pappapia kowi' alhamdulillah gannai napake untuk keperluan na dilalangna mesa keluarga bahkan mala toi napappasikola ana'na lambi lao makkuliah.*<sup>13</sup>

Artinya:

Pekerjaan seperti ini tidak dilakukan setiap hari tergantung dari kesibukan para sanak keluarga, karena terkadang sesuatu hal yang tidak bisa ditinggalkan oleh para anggota seperti acara keluarga (pernikahan, bangun rumah, dan lain-lain) yang mengharuskan mereka libur pada hari tersebut. Terkadang juga dalam seminggu tidak pernah libur dalam pembuatan parang bahkan jikalau banyak parang yang harus dikejar targetnya mengharuskan pekerjaan ini dilakukan sampai lembur larut malam. Pekerjaan ini pula sudah menjadi penghasilan utama mereka dalam mencari rezeki. Dahulu pembuatan parang menjadi profesi utama masyarakat pamboborang, akan tetapi banyak juga pekerjaan lainnya seperti petani. Dari segi perekonomian menurut informan pekerjaan pembuatan parang ini *Alhamdulillah* dapat memenuhi kebutuhan keluarga mereka masing-masing bahkan bisa menyekolahkan anaknya sampai selesai di bangku perkuliahan (S1).

### Nilai-Nilai Budaya Sibaliparriq dalam Proses Pembuatan Parang di Desa Pamboborang

Budaya *sibaliparriq* di masyarakat Mandar adalah cerminan nilai kerjasama dan tolong menolong yang mendalam. Nilai ini sangat terlihat dalam berbagai aktivitas komunitas, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan khusus. Misalnya, ketika komunitas nelayan pergi ke laut untuk menangkap ikan, mereka bekerja sama dengan saling membantu

<sup>13</sup> Nurmadinah. Hasil Wawancara Tatacara Pembuatan Parang. Majene. (Pamboborang, 2024).

untuk mencapai tujuan bersama. Hal serupa juga berlaku dalam aktivitas bergotong royong, seperti dalam pembuatan besi di Desa Pamboborang, di mana tenaga banyak orang diperlukan untuk menyelesaikan prosesnya. Budaya *sibaliparriq* ini menunjukkan betapa pentingnya kerjasama dalam kehidupan masyarakat Mandar, membantu mereka dalam berbagai aspek kehidupan dan memperkuat ikatan sosial di antara mereka.

1. Adanya rasa saling percaya, dalam hal ini bagaimana dalam satu lingkup keluarga penempa besi itu mempunyai rasa saling percaya bahwa setiap anggota keluarga pasti menyelesaikan tugasnya masing-masing dalam pembuatan parang ini.

Sebagaimana yang diungkapkan dalam Q.S. Al-Anfal/8:27.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِيَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.<sup>14</sup>

2. Tumbuhnya rasa kekeluargaan yang erat, yakni setiap anggota keluarga baik ayah ibu dan anak, saling merangkul dan bahu membahu dalam pekerjaan ini sehingga terciptanya sifat kekeluargaan yang sangat melekat pada diri setiap anggota keluarga.

Dan Allah berfirman dalam Q.S. At-Tahrim/66:6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Al-Qur'anulkarim, quran.nu.or.id/al-anfal/27

<sup>15</sup> Al-Qur'anulkarim, quran.nu.or.id/at-tahrim/6

3. Adanya rasa keterbukaan dalam setiap anggota keluarga, jadi dalam setiap anggota keluarga pandai besi tidak ada istilah menutup nutupi mengenai setiap masalah ataupun hal lainnya dalam pembuatan pisau tersebut, setiap anggota keluarga senantiasa terbuka mengenai hal ini bahkan untuk masalah sedetail mungkin seperti hasil dari pemasaran pisau tersebut.

Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. At-Taubah/9:119.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.<sup>16</sup>

4. Kerjasama yang bersinergi antar anggota keluarga, inilah bagian penting dari budaya *sibaliparriq* ini dimana terciptanya satu konsep kerjasama dalam semua anggota keluarga dan menunjukkan sisi saling melengkapi yang dilakukan oleh seluruh elemen keluarga

Dan sebagaimana diungkapkan dalam Q.S. Al-Maidah/5:2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya.<sup>17</sup>

5. Terciptanya manajemen yang baik, kaitannya dalam pembuatan parang yakni dimana seorang kepala keluarga penempa besi ini mengatur anggota keluarga dari istri sampai anak-anaknya mulai dari proses dan waktu pengerjaan pembuatan parang termasuk soal

---

<sup>16</sup> Al-Qur'anulkarim, quran.nu.or.id/at-taubah/119

<sup>17</sup> Al-Qur'anulkarim, quran.nu.or.id/al-ma'idah/2

manajemen keuangan yang harus diatur baik-baik oleh sang istri sehingga pengerjaannya efektif dan efisien.<sup>18</sup> Sebagaimana diungkapkan dalam Q.S. Al-Hasyr/59:18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعْدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.<sup>19</sup>

Kesejahteraan keluarga dapat dicapai melalui sistem manajemen yang baik dan fungsi masing-masing anggota keluarga yang saling melengkapi. Dalam konteks budaya *sibaliparriq*, peran laki-laki sebagai kepala keluarga dan perempuan sebagai ibu rumah tangga harus berjalan seiring untuk mencapai tujuan bersama. Suami sebagai kepala keluarga bertanggung jawab dalam mencari nafkah untuk kepentingan keluarga. Sementara itu, istri sebagai ibu rumah tangga harus kreatif dalam mengelola ekonomi keluarga. Budaya *sibaliparriq* berkontribusi pada perubahan ekonomi keluarga dan masyarakat dengan mengajarkan prinsip-prinsip seperti gotong royong, saling pengertian, dan saling membantu. Ketika pendapatan suami tidak mencukupi, budaya ini mendorong istri untuk membantu mencari nafkah tambahan, yang dapat meningkatkan penghasilan keluarga. Melalui kerja sama dan saling mendukung, ekonomi keluarga dapat diperbaiki dan kesejahteraan keluarga dapat ditingkatkan.

Budaya *sibaliparriq* berperan penting dalam membentuk pola kehidupan keluarga dan masyarakat di Mandar. Dalam konteks masyarakat penempa besi di Pamboborang, budaya ini mengajarkan pentingnya kerjasama dan saling mendukung dalam menjalankan peran masing-masing di keluarga. Suami dan istri tidak hanya berkolaborasi dalam pekerjaan mereka sebagai penempa besi, tetapi juga dalam aktivitas rumah tangga. Sikap ikhlas dalam membantu dan berbagi tanggung jawab mencerminkan nilai-nilai *sibaliparriq* yang mendorong keseimbangan

---

<sup>18</sup> Umar, Hasil Wawancara Nilai-Nilai Budaya Sibaliparriq dalam Pembuatan Parang. Majene (Pamboborang, 2024)

<sup>19</sup> Al-Qur'anulkarim, quran.nu.or.id/al-hasyr/18

dan keharmonisan dalam keluarga. Suami dan istri saling mendukung, baik dalam mencari nafkah maupun dalam mengelola pekerjaan rumah.

### **Kesimpulan**

Eksistensi *sibaliparriq* masyarakat mandar pembuat pisau (kowi)q) ada dua karakter masyarakat yang pertama karakteristik masyarakat bahari yang dahulu dibawah tahun 80-an, masyarakat bekerja dengan menggunakan alat tenun untuk dikelola dan membuat sarung tenun khas mandar dan hasil tenun itulah yang dipasarkan sampai keluar daerah, pada zaman sekarang *sibaliparriq* pada masyarakat bahari kebanyakannya laki-laki kelaut mencari ikan dan perempuan yang membawa hasil tangkapan dan dijual kepasar. Begitupula dengan karakteristik kedua yaitu masyarakat agraris, selama ini yang sering dicontohkan oleh masyarakat Baruga ketika seorang suami pergi memotong bambu di hutan kemudian istri yang membantu mengumpulkan satuan bambu tersebut dan membawanya ke pasar Majene. Budaya *Sibaliparriq* berfungsi sebagai model kehidupan keluarga masyarakat Mandar dengan menekankan pada kerja sama dan saling membantu untuk menciptakan keluarga yang harmonis. Dalam konteks masyarakat penempa besi di Pamboborang di masa lalu, suami dan istri saling mendukung dalam menjalankan peran mereka sebagai penempa besi. Istri membantu suami mencari nafkah dengan bekerja setelah pulang dari pekerjaan, sementara suami turut membantu menyelesaikan pekerjaan rumah.

### **Daftar Pustaka**

- Afrina, Mery. "Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Membantu Perekonomian Keluarga, (skripsi, Universitas Riau). 2016.
- Aini, Dania Nurul. "Strategi Penyeimbangan Peran Ganda Perempuan (Studi Kasus Pada Proses Pengambilan Keputusan Perempuan Bekerja Di Dusun Kaplingan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta, (Skrifsi, FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2016).
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. Post-tradisionalisme Islam, terj. Ahmad Baso (Yogyakarta: Lkis, 2000).
- Al-Qur'anulkarim, qur'an.nu.or.id.
- Asdar. Hasil Wawancara Tatacara Pembuatan Parang. Majene. (Pamboborang. 2024).
- Baran, Stanley J. Pengantar Komunikasi Masa Melek Media dan Budaya. Terj. S. Rouli Manalu (Jakarta: Erlangga, 2012).

- Bayu, Yuyus Suryana dan Kartib. *Kewirausahaan* (Cet. 1; Jakarta: Prenadamedia Group, 2010).
- Bertham, Yudhi Harini, dkk. "Peranan Perempuan Dalam Perekonomian Keluarga Dengan Memanfaatkan Sumberdaya Pertanian", Vol. 10, Nomor 2011.
- Bodi, Muh. Idham Khalid. *Sibaliparri'*; Gender Masyarakat Mandar. Solo: Zadhaniva Publishing. 2016.
- Blogspot, Pola Hubungan Antara Anggota Keluarga, 26 Februari, 2019
- Fitria, Eva "Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: (Studi Kasus Pada Wanita Buruh Perkebunan PT. Asian Agri Di Dusun Pulau Intan)". *Jurnal*. Vol. 6.No. 02. 2019.
- Hakim, Manshur Abdul, 99Kisah Teladan Sahabat Perempuan Rasulullah (Rapublika), <http://books>.(Diakses pada tanggal 8 Februari 2013).
- Indra, Habsi, Iskandar Ahza, dkk. *Potret Wanita Shalehah* (Cet. II; Jakarta: Penamadani, 2004).
- Jalaluddin. *Hasil Wawancara Mengenai Eksistensi Sibaliparriq*. Majene (Pamboborang). 2024.
- Jubariah, dkk. *Sibaliparriq dalam Perspektif Pemberdayaan Perempuan* (Cet.I: Yogyakarta: Beranda Cendekia Konsultan, 2006).
- Jusuf, Marwan, *Dinamika Budaya Sibaliparriq pada Masyarakat Mandar* (skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2016).
- Karmila, Ika, *Kerajinan Pandai Besi Masyarakat di Desa Limbang Jaya* (skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2018).
- Liliweri, Iris Varner dan Linda Beamer, dalam buku Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya* (Cet. I; Yogyakarta: LKIS. 2002.
- Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya* (Cet. I; Yogyakarta: LKIS. 2002.
- Mardiana, Sibaliparriq, *Studi Atas Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga Nelayan di Desa Pambusuang* (skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2016).
- Masyita, *Pandangan Al-Qur'an tentang Konsep Sibaliparriq di Desa Pambusuang* (skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2016).
- Najamuddin. *Hasil Wawancara Mengenai Eksistensi Sibaliparriq*. Majene (Pamboborang). 2024.
- Nasution, Harun, "Adat", dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Media Dakwah, 1989).
- Nurmadinah. *Hasil Wawancara Nilai - nilai Kebudayaan Sibaliparriq*. Majene (Pamboborang. 2024).
- Notowidagdo, Rohiman, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: PT RajaGravido Persada, 2000).
- Parker, S.R, R.K.Brown, dkk. *Sosiologi Industri*(Jakarta:PTRinekeCipta,1992).
- Peursen, Van, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta: Kanisus, 1976).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Rahman, Muh.Idham Khalid Bodi dan Ulfiani. *Bahasa Busana Mandar*. (Cet.II. 2015).
- Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi* (Jakarta: PT Gramedia, 1983).
- Rozalinda. *Ekonomi Islam. Teori dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014.



- Saebani, Beni Ahmad. Pengantar Antropologi (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012).
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah, Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis Dalam Penelitian. (Yogyakarta: Andi, 2017).
- Shadily, Hassan. Ensiklopedi Islam, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, t.t), VI. 2018.
- Shadily, Hasan. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 1983).
- Shaleh. Melirik Pandai Besi di Desa Pamboborang, Warisan Masyarakat Turun-temurun. (*Jurnal*). Penerbit.MediaSulbar.com. 2021.
- Sinegar, Ariyono dan Aminuddin, Kamus Antropologi (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985).